

ANALISIS PERBEDAAN OMSET PENJUALAN UMKM SEBELUM DAN SESUDAH MENGGUNAKAN QRIS DI SEMARANG

Amanatul Mukarromah ¹⁾, Deasnata Layla Amelya ²⁾

Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya

Correspondence		
Email: amanatul.23323@mhs.unesa.ac.id deasnata.23290@mhs.unesa.ac.id		No. Telp:
Submitted 14 Oktober 2024	Accepted 20 Oktober 2024	Published 21 Oktober 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan omset penjualan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebelum dan sesudah penerapan sistem pembayaran QRIS di Kota Semarang. Dalam perkembangan teknologi keuangan, penggunaan uang elektronik semakin meningkat, dengan QRIS menjadi salah satu inovasi yang mempermudah transaksi. Penelitian ini melibatkan populasi sebanyak 615.643 merchant QRIS di Semarang, dan menggunakan metode snowball sampling untuk mengambil sampel sebanyak 20 UMKM yang telah menerapkan QRIS. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuisioner, dan analisis dilakukan dengan Uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada omset penjualan, di mana rata-rata omset sebelum penggunaan QRIS sebesar Rp31.570.000, sedangkan setelah penggunaan QRIS meningkat menjadi Rp44.200.000. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan QRIS memberikan dampak positif terhadap peningkatan omset penjualan UMKM. Meskipun demikian, hasil ini juga menyoroti rendahnya literasi keuangan di daerah pelosok, yang menunjukkan perlunya pengembangan lebih lanjut dalam digitalisasi sistem pembayaran melalui QRIS. Kebijakan QRIS perlu ditingkatkan sosialisasinya agar masyarakat dapat lebih memahami manfaatnya dalam sistem pembayaran cashless.

Kata kunci: Omset Penjualan, UMKM, QRIS, Digitalisasi Pembayaran, Uji Wilcoxon, Literasi Keuangan, Semarang.

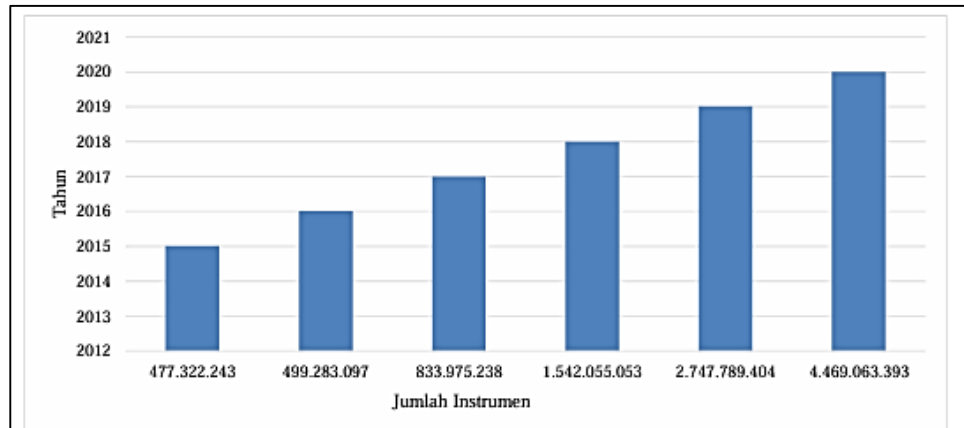
Pendahuluan

Uang merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari aktivitas ekonomi masyarakat. Dalam konteks ini, uang memiliki dua pengertian utama: pengertian mata uang menurut hukum, yaitu sesuatu yang ditetapkan oleh undang-undang sebagai alat transaksi yang sah, dan pengertian mata uang berdasarkan fungsinya, yaitu sesuatu yang diterima secara umum dalam transaksi perdagangan dan pembayaran utang piutang (Ningsih, 2021). Dengan pesatnya perkembangan teknologi saat ini, berbagai inovasi, baik dalam perangkat keras, perangkat lunak, maupun aplikasi lainnya, telah muncul untuk memudahkan aktivitas manusia, terutama di bidang keuangan.

Salah satu inovasi yang paling signifikan adalah kemunculan uang elektronik, yang memungkinkan transaksi dilakukan tanpa menggunakan uang tunai. Uang elektronik dapat didefinisikan sebagai bentuk pembayaran digital, di mana nilai uang disimpan di berbagai media elektronik. Pengguna harus menyetorkan dana ke penerbit dan menyimpannya di media tersebut sebelum dapat melakukan transaksi. Saat melakukan pembayaran, nilai uang yang tersimpan akan berkurang sesuai dengan nilai transaksi, dan saldo dapat diisi ulang (recharged) ketika diperlukan (Saputri, 2020).

Data dari Bank Indonesia menunjukkan bahwa jumlah transaksi uang elektronik di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun 2015 hingga 2020, yang didorong oleh jumlah penduduk yang besar dan meningkatnya literasi keuangan inklusif (Permana, 2022). Meskipun uang elektronik belum menjadi alat transaksi utama, potensi untuk menggantikan uang tunai semakin besar. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 21/18/2019 tentang

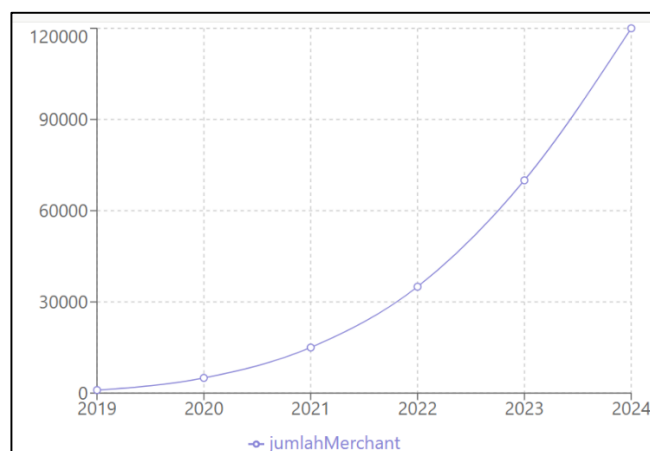
penerapan standar internasional QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard), mulai 1 Januari 2020, seluruh penyedia layanan pembayaran non-tunai diwajibkan beralih ke sistem QRIS. Sistem ini dirancang untuk mempermudah transaksi dengan semua aplikasi uang elektronik di Indonesia (Sako, 2021).



Gambar 1. Perkembangan jumlah uang elektronik di Indonesia (2021)

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa, peningkatan transaksi uang elektronik dalam suatu wilayah dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di daerah tersebut, menunjukkan adanya hubungan positif antara transaksi dengan PDRB. Di eks Karesidenan semarang, misalnya, terjadi perkembangan transaksi uang elektronik yang meningkat signifikan dari triwulan IV tahun 2019 hingga triwulan IV tahun 2020. Peningkatan ini juga tercermin dalam jumlah merchant QRIS yang mengalami kenaikan, terutama di Kabupaten semarang sebagai pusat ekonomi di wilayah tersebut (Merika, 2020).

Perkembangan transaksi uang elektronik di wilayah Karesidenan semarang menunjukkan tren yang sangat positif, dengan peningkatan yang signifikan terjadi dari triwulan IV tahun 2019 hingga triwulan IV tahun 2020. Kenaikan ini tidak hanya mencerminkan minat masyarakat terhadap sistem pembayaran digital, tetapi juga berimplikasi pada pertumbuhan jumlah merchant yang menggunakan sistem QRIS. Data menunjukkan bahwa seiring dengan meningkatnya transaksi uang elektronik, jumlah merchant QRIS di Eks Karesidenan semarang juga mengalami peningkatan yang signifikan.



Gambar 2. Perkembangan Jumlah Merchant QRIS Eks Karesidenan Semarang (2019 - 2024)

Berdasarkan gambar 2. dapat dilihat dari grafik yang menyajikan informasi terkait perkembangan jumlah merchant QRIS di wilayah tersebut. Dari grafik tersebut, terlihat jelas bahwa sejak peluncuran QRIS pada 2019, jumlah merchant yang mengadopsi sistem ini terus meningkat, dengan Kabupaten Semarang mendominasi sebagai pusat kegiatan ekonomi di kawasan ini. Peningkatan jumlah merchant QRIS di Semarang mencerminkan potensi besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, mengingat bahwa banyak pelaku UMKM yang mulai beralih ke sistem pembayaran digital untuk meningkatkan efisiensi dan kenyamanan dalam bertransaksi.

Melihat perkembangan ini, penelitian tentang analisis perbedaan omset penjualan UMKM sebelum dan sesudah penerapan QRIS di Semarang menjadi semakin relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak konkret dari penggunaan QRIS terhadap omset penjualan UMKM, serta mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi sistem pembayaran digital ini. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi para pelaku usaha dan pemangku kepentingan dalam meningkatkan literasi keuangan dan adaptasi teknologi di kalangan UMKM (Permana, 2022).

Diharapkan, teknologi QRIS dapat memberikan kemudahan bagi konsumen dalam bertransaksi, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap omset penjualan merchant, khususnya pelaku UMKM. Penelitian ini sangat relevan untuk mendukung gerakan Bank Indonesia dalam mengendalikan dampak pandemi Covid-19. QRIS diharapkan mampu membantu pemulihan ekonomi daerah maupun nasional, mengingat masyarakat tidak lagi merasa takut saat bertransaksi secara langsung. Dengan memindai QR code yang tersedia pada QRIS, transaksi dapat dilakukan secara digital, sehingga mempercepat adaptasi teknologi, khususnya dalam ekonomi digital pada UMKM. Hal ini akan meningkatkan literasi keuangan dan mempercepat pemulihan ekonomi daerah di masa pandemi saat ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis perbedaan omset penjualan UMKM sebelum dan sesudah menggunakan QRIS di Semarang. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman pelaku usaha UMKM dalam menerapkan QRIS, serta dampak yang dirasakan terhadap peningkatan omset mereka. Penelitian ini lebih berfokus pada penggalian data secara deskriptif mengenai fenomena yang terjadi di lapangan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku UMKM di Kota Semarang yang telah menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran digital dalam kegiatan usahanya. Mengingat jumlah pelaku UMKM yang sangat banyak, teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih sampel. Sampel penelitian ini adalah 20 pelaku usaha UMKM dari berbagai sektor usaha di Semarang, seperti kuliner, fashion, dan kerajinan tangan, yang telah menggunakan QRIS setidaknya selama enam bulan. Sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu mereka yang aktif menggunakan QRIS dan dapat memberikan data tentang omset penjualan sebelum dan sesudah penggunaan QRIS (Moleong, 2020).

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yang diamati:

- Variabel bebas (independent variable):** Penggunaan QRIS sebagai metode pembayaran digital oleh pelaku UMKM.

2. Variabel terikat (dependent variable): Omset penjualan UMKM sebelum dan sesudah menggunakan QRIS.

Penelitian ini menekankan pada perubahan yang dialami oleh pelaku UMKM setelah menggunakan QRIS, serta faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut, seperti kemudahan transaksi, penerimaan konsumen, dan kemampuan pelaku usaha dalam menggunakan teknologi.

Teknik Pengumpulan Data

Data sekunder diperoleh dari laporan dan statistik yang berkaitan dengan penggunaan QRIS di Semarang, seperti data dari Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI).

Hasil dan Pembahasan

A. Sistem Pembayaran Digital

Sistem pembayaran digital merupakan salah satu elemen penting dalam perkembangan ekonomi modern. Berdasarkan Undang-Undang No. 23 tahun 1999, khususnya pada Pasal 1 poin VI, dijelaskan bahwa sistem pembayaran adalah suatu sistem yang mencakup seperangkat aturan, lembaga, serta mekanisme pengiriman uang yang bertujuan untuk memenuhi kewajiban dari berbagai aktivitas ekonomi. Sistem ini harus mampu menjamin transfer dana secara efisien dan aman dalam mendukung berbagai transaksi ekonomi. Sebagai bank sentral, Bank Indonesia memiliki peran utama dalam mengatur serta memantau sistem pembayaran ini guna memastikan kelancaran transaksi ekonomi Masyarakat (Popang, 2023).

Pembayaran digital, atau *digital payment*, merupakan bentuk transaksi yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi jaringan komputer dan metode digital. Menurut Yulianti (2021), keberhasilan penggunaan uang elektronik sangat tergantung pada ketersediaan komponen digital baik pada pihak pengirim maupun penerima, sehingga seluruh proses transaksi dapat dilakukan secara digital. Ini menunjukkan pentingnya kesiapan infrastruktur teknologi serta dukungan para pelaku ekonomi dalam mengadopsi sistem pembayaran digital.

Salah satu inovasi penting dalam sistem pembayaran digital di Indonesia adalah QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard), yang merupakan sistem berbasis *shared delivery channel* untuk menstandarkan transaksi pembayaran dengan menggunakan kode QR. Sistem ini dikembangkan oleh Bank Indonesia bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) dengan menggunakan standar internasional EMV Co (European MasterCard Visa) sebagai acuan. Tujuan dari penggunaan standar internasional ini adalah untuk mendukung interkoneksi dan interoperabilitas antara penyedia layanan, instrumen pembayaran, dan bahkan antar negara, sehingga sistem tersebut dapat bersifat terbuka dan fleksibel (Afifa, 2023).

Keberadaan sistem pembayaran digital seperti QRIS tidak hanya mempermudah proses transaksi, tetapi juga mendukung inklusi keuangan. Inklusi keuangan adalah konsep dimana seluruh lapisan masyarakat, termasuk yang sebelumnya tidak memiliki akses ke layanan perbankan tradisional, dapat terlibat dalam sistem ekonomi formal melalui kemudahan akses layanan pembayaran digital. Dengan QRIS, para pelaku usaha, baik besar maupun kecil, dapat dengan mudah menerima pembayaran melalui kode QR, yang tidak membutuhkan infrastruktur yang kompleks atau biaya tinggi. Hal ini secara langsung membantu meningkatkan pendapatan dan memperluas jangkauan pasar mereka (Alfira, 2023).

Namun, penerapan sistem pembayaran digital juga tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utamanya adalah masalah keamanan siber. Dengan semakin banyaknya transaksi yang dilakukan secara digital, risiko kebocoran data dan serangan siber juga meningkat. Oleh

karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk memperkuat sistem keamanan, baik dari segi teknologi maupun regulasi, agar pengguna merasa aman dalam melakukan transaksi digital.

Dengan semakin berkembangnya teknologi dan meningkatnya kebutuhan transaksi yang cepat, aman, dan efisien, sistem pembayaran digital terus berinovasi untuk mendukung perkembangan ekonomi digital di Indonesia. QRIS menjadi salah satu solusi yang mempermudah masyarakat dalam melakukan transaksi lintas platform, menghilangkan batasan antar penyedia layanan, dan meningkatkan aksesibilitas bagi berbagai kalangan.

B. Penjualan

Penjualan merupakan aktivitas penting bagi perusahaan dalam rangka memperoleh keuntungan dan menjaga keberlangsungan serta perkembangan usahanya. Secara umum, penjualan dapat diartikan sebagai proses menawarkan barang atau jasa kepada konsumen dengan tujuan menghasilkan laba. Menurut (Alfira, 2023), penjualan adalah "ilmu dan seni dalam mempengaruhi orang lain yang dilakukan oleh penjual untuk membujuk konsumen agar membeli barang atau jasa yang ditawarkan." Dalam proses penjualan, strategi dan pendekatan yang digunakan sangat penting untuk menarik minat konsumen serta meningkatkan transaksi.

Di Indonesia, penjualan juga sangat relevan dalam konteks Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2008. Berdasarkan undang-undang ini, UMKM dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah, masing-masing dengan kriteria khusus terkait total aset dan omset penjualan tahunan (Fauziyah, 2023).

1. **Usaha Mikro:** Merupakan usaha produktif yang dimiliki oleh individu atau badan usaha perseorangan dengan kriteria aset bersih di bawah Rp 50 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan, atau omset penjualan tahunan di bawah Rp 300 juta.
2. **Usaha Kecil:** Kategori ini mencakup usaha ekonomi produktif yang dijalankan oleh individu atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan dari usaha menengah atau besar. Usaha kecil memiliki aset bersih antara Rp 50 juta hingga Rp 500 juta dan omset tahunan antara Rp 300 juta hingga Rp 2,5 miliar.
3. **Usaha Menengah:** Usaha ini juga mandiri dan tidak berafiliasi langsung dengan perusahaan kecil atau besar. Aset bersih usaha menengah berkisar antara Rp 500 juta hingga Rp 10 miliar, dengan omset tahunan antara Rp 2,5 miliar hingga Rp 50 miliar.

Setiap kategori usaha ini memiliki peran penting dalam ekonomi Indonesia, terutama dalam sektor penjualan yang mendukung aktivitas ekonomi produktif. Penjualan yang berhasil di sektor UMKM tidak hanya berdampak positif bagi perkembangan usaha itu sendiri tetapi juga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Sistem penjualan yang efektif dan strategi pemasaran yang tepat akan membantu UMKM bersaing di pasar yang lebih luas, baik di tingkat lokal maupun internasional (Mayanti, 2020).

Keberhasilan penjualan di sektor UMKM tidak hanya ditentukan oleh kualitas produk atau jasa yang ditawarkan, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha dalam memahami dinamika pasar, kebutuhan konsumen, serta strategi pemasaran yang tepat. Dalam konteks penjualan, penting bagi UMKM untuk memanfaatkan teknologi yang ada seperti sistem pembayaran digital, yang tidak hanya mempercepat transaksi tetapi juga memudahkan pelacakan keuangan dan laporan penjualan. Penggunaan teknologi seperti Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) yang dikembangkan oleh Bank Indonesia menjadi salah satu solusi inovatif bagi UMKM untuk mempermudah transaksi tanpa menggunakan uang tunai. Ini juga sejalan dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan inklusi keuangan dan memperluas akses layanan keuangan formal (Fauziyah, 2023).

3.1 Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) adalah sebuah standar pembayaran yang dikembangkan oleh Bank Indonesia untuk mempermudah, mempercepat, dan meningkatkan keamanan transaksi menggunakan metode QR Code. Dengan QRIS, semua transaksi non-tunai dapat dilakukan lebih efisien karena satu kode QR dapat menerima pembayaran dari berbagai aplikasi, baik bank maupun e-wallet. Inovasi ini memberikan solusi praktis bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam memfasilitasi transaksi digital (Carera, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 20 pelaku usaha UMKM di wilayah Semarang, terlihat adanya perbedaan signifikan dalam omset penjualan sebelum dan sesudah penggunaan QRIS. Uji statistik menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan bahwa rata-rata omset penjualan sebelum penggunaan QRIS sebesar Rp31.570.000, sedangkan setelah menggunakan QRIS, nilai rata-ratanya meningkat menjadi Rp44.200.000. Selisih omset sebesar Rp12.630.000 ini mengindikasikan adanya peningkatan rata-rata omset penjualan setelah penerapan QRIS. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan QRIS memiliki dampak positif terhadap peningkatan pendapatan UMKM di Semarang (Afifa, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dilakukan uji Wilcoxon yang bertujuan untuk menguji perbedaan antara dua sampel yang berkorelasi tetapi tidak memenuhi asumsi normalitas. Hipotesis Variabel Omset Penjualan:

H_0 : Tidak ada perbedaan sebelum dan sesudah menggunakan QRIS terhadap omset penjualan oleh pelaku UMKM pengguna QRIS.

H_a : Ada perbedaan sebelum dan sesudah menggunakan QRIS terhadap omset penjualan oleh pelaku UMKM pengguna QRIS.

Tabel 3.1 Hasil Uji wilcoxon Rank Test Omsetpenjualan sebelum dan sesudah pemakaian QRIS

		N	Mean ranks	Sum of ranks	Z	Sig
Omset	Negative	0 ^a	0.00	0.00		0.000
Penjualan	Ranks	91 ^b			-8.290 ^b	
Sesudah	Positive	9 ^c	46.00	4186.00		
Sebelum	Ranks	100				
	Ties Total					

Berdasarkan pada Tabel 3.1 menunjukkan bahwa hasil uji Wilcoxon Signed Test diatas menghasilkan nilai Z hitung sebesar -8.290^b dengan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0,05$ sehingga menolak H_0 . Artinya, terdapat perbedaan rata-rata omset penjualan sebelum menggunakan QRIS dengan sesudah menggunakan QRIS.

Peningkatan ini dapat diartikan sebagai bukti bahwa implementasi QRIS tidak hanya mempermudah proses transaksi bagi konsumen, tetapi juga membantu pelaku usaha meningkatkan efisiensi dan kecepatan transaksi. Dengan demikian, QRIS berperan penting dalam mendukung pertumbuhan bisnis UMKM dan memungkinkan pelaku usaha untuk meningkatkan laba mereka.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya keterkaitan antara fenomena peningkatan transaksi non-tunai di Semarang dengan pertumbuhan teknologi digital yang semakin memudahkan masyarakat dalam bertransaksi. Data menunjukkan bahwa penggunaan uang elektronik dan jumlah merchant yang memanfaatkan QRIS di wilayah Semarang terus meningkat, yang sejalan dengan tren nasional menuju cashless society.

Hasil penelitian ini mendukung temuan dari penelitian sebelumnya oleh Ghana (2023), yang menyatakan bahwa QRIS memberikan dampak positif bagi UMKM. Mereka menyimpulkan bahwa QRIS membantu pedagang berevolusi dari sistem pembayaran

konvensional menuju digital, yang lebih modern dan efisien. Hal ini juga memungkinkan negara untuk beralih dari sistem pembayaran berbasis tunai ke pembayaran digital yang lebih aman dan terjangkau.

Namun, meskipun QRIS menawarkan berbagai kemudahan, penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa pelaku usaha di Semarang masih menghadapi kendala, seperti kurangnya pemahaman teknis tentang cara kerja QRIS serta hambatan infrastruktur, khususnya jaringan internet. Secara keseluruhan, penggunaan QRIS terbukti membawa dampak positif bagi pertumbuhan omset penjualan UMKM di Semarang, dan dengan peningkatan literasi digital serta infrastruktur yang memadai, dampaknya diharapkan akan semakin besar di masa depan.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, beberapa langkah strategis dapat dilakukan. Pertama, pihak berwenang seperti Bank Indonesia, perbankan, serta organisasi terkait perlu mengadakan program pelatihan khusus untuk para pelaku UMKM agar mereka lebih memahami penggunaan QRIS dan sistem pembayaran digital lainnya. Pelatihan ini dapat meliputi pemahaman tentang cara kerja teknologi QRIS, proses pendaftaran, dan manfaat ekonomi yang dapat diperoleh dari penggunaan teknologi tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Analisis Perbedaan Omset Penjualan UMKM Sebelum dan Sesudah Menggunakan QRIS di Semarang*, dapat disimpulkan bahwa implementasi QRIS memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan omset penjualan pelaku UMKM. Rata-rata omset penjualan mengalami peningkatan dari Rp31.570.000 sebelum penggunaan QRIS menjadi Rp44.200.000 setelah penggunaan QRIS, dengan selisih sebesar Rp12.630.000. Hasil ini menunjukkan bahwa QRIS tidak hanya mempermudah proses transaksi, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan pendapatan UMKM di Semarang.

QRIS memudahkan pelaku UMKM dalam menerima pembayaran dari berbagai platform pembayaran digital, yang memberikan kemudahan dan fleksibilitas bagi konsumen. Selain itu, penggunaan QRIS juga mendorong terciptanya transaksi yang lebih aman dan terpantau secara real-time, sehingga memungkinkan pelaku usaha untuk melakukan analisis keuangan dengan lebih efektif.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya beberapa kendala yang masih dihadapi oleh pelaku UMKM, seperti kurangnya pemahaman teknis tentang cara kerja QRIS serta hambatan infrastruktur. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi dan penyediaan infrastruktur yang memadai agar implementasi QRIS dapat lebih optimal dan manfaatnya lebih dirasakan oleh seluruh pelaku UMKM di Semarang. Secara keseluruhan, penggunaan QRIS terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan bisnis UMKM di Semarang, dengan potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis digital di masa mendatang.

Referensi

- Adetia, Sekar Nurlaeli. 2023. "Analisis Perbandingan Keberhasilan Umkm Di Purbalingga Sebelum Dan Setelah Menggunakan Quick Response Indonesian Standard (Qris)." Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. <https://repository.uinsaizu.ac.id/22379/1/Sekar>.
- Afifa, Yola, and M Yarham. 2023. "Dampak Penggunaan QRIS Pada Pelaku UMKM Di Kota Padangsidempuan (Studi Kasus Pada Coffee Shop Kopi Koe)." *Jurnal Keuangan Dan Perbankan Syariah* 2 (2): 133–43. <https://doi.org/10.24260/jkubs.v2i2.2089>.

- Alfira, Micke Theresa, and Susilo. 2023. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan UMKM Menggunakan QRIS Dan Pengaruhnya Terhadap Penghasilan UMKM Di Pasar Rakyat Kota Malang." *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking* 2 (40): 544–58.
- Anggreani, Witanti Putri, Christian Wiradendi Wolor, and Marsofiyati. 2023. "Analisis Penerapan Sistem Pembayaran Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Pada Kantin Baru Universitas Negeri Jakarta." *SANTRI: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam* 1 (5): 58–71. <https://doi.org/10.61132/santri.v1i5 Oktober.44>.
- Carera, Windy Brigita, Diah Setyorini Gunawan, and Pahrul Fauzi. 2022. "Analisis Perbedaan Omset Penjualan Ukm Sebelum Dan Sesudah Menggunakan QRIS Di Purwokerto." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Akuntansi (JEBA)* 24 (1): 48–57.
- Erika, S, M R Wahyudi, N B Maharani. 2024. "Analisis Pembayaran Dengan Menggunakan Sistem Qris Untuk Meningkatkan Kinerja UMKM Di Pekanbaru." *Jurnal Pendidikan*.7: 499 505.
- Fahrudin, Fahrudin, and Putri Lailatul Isnaini. 2023. "Pengaruh Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Oleh UMKM Terhadap Pendapatan Usaha." *Jurnal Manajemen Strategik Dan Simulasi Bisnis* 4 (1): 1–11. <https://doi.org/10.25077/mssb.4.1.1-12.2023>.
- Fauziyah, Laylatul, and Maretha Ika Prajawati. 2023. "Persepsi Dan Risiko QRIS Sebagai Alat Transaksi Bagi UMKM." *Ekonomis: Journal of Economics and Business* 7 (2): 1159. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i2.987>.
- Ghana, I Gede Agus Wanda Bin, and Ni Luh Putu Indiani. 2023. "Pengaruh Social Media Marketing Dan Brand Awareness Terhadap Minat Konsumen Menggunakan Qris." *Jurnal Ekobistek* 12 (4): 759–66. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v12i4.633>.
- Indriyani, Shilma, and Erwin Permana Permana. 2022. "Penggunaan Media Sosial Dalam Pengembangan Pemasaran Dan Strategi Promosi Pada Usaha Menengah Di Kota Pangkalpinang." *Jurnal Ilmu Komputer Dan Bisnis* 13 (2). <https://doi.org/10.47927/jikb.v13i2.336>.
- Mayanti, R. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan User Terhadap Penerapan Quick Response Indonesia Standard sebagai Teknologi Pembayaran pada Dompot Digital. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis* Volume 25 No.2. <http://dx.doi.org/10.35760/eb.2020.v25i2.2413>
- Merika. (2020). Bank Indonesia Dorong UMKM Transaksi Gunakan QRIS, Ini Sederet Keuntungannya. *Merdeka Online*. Diakses dari <https://www.merdeka.com> .
- Moleong. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Ningsih H A, Sasmita E M, dan Sari B. (2021). Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, dan Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Menggunakan Uang Elektronik (QRIS) pada Mahasiswa. *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika* Vol 4 No 1 Bulan Maret 2021.
- Permana, Erwin, and Herlan Herlan. 2022. "Strategi Pengembangan Bisnis Ukm Di Sentra Ukm Fashion Bulak Timur, Kota Depok." *Jurnal Manajemen Dan Keuangan* 11 (1). <https://doi.org/10.33059/jmk.v11i1.4368>.
- Permana, Erwin, Rukun Santoso, Murdani, and Bambang Purwoko. 2022. "Building Culinary Business Performance during the Covid-19 Pandemic: Transformational Leadership as a Trigger through Digital Capabilities." *Journal* <https://doi.org/10.1080/15428052.2022.2040679>.
- Popang, P S, Rati Pundissing, and Mince Batara. 2023. "Analisis Perbandingan Pendapan Sebelum Dan Setelah Menggunakan QRIS Di Pasar Seni To'pao, Kabupaten Toraja Utara." *Journal Economic Excellence Ibnu Sina* 1 (4): 22–30.

- Sako S. (2021). Rachmat Gobel sebut QRIS mencegah peredaran uang palsu. *Jurnal ekonomi bisnis*. Vol.12. No.1. 98-120.
- Saputri, O.B. (2020). Preferensi Konsumen Dalam Menggunakan Quick Response Code Indonesian Standard sebagai Alat Pembayaran Digital. *KINERJA* 17 (2), 237-247. <http://dx.doi.org/10.29264/jkin.v17i2.7355>
- Setiawan I.W.A dan Mahyuni L.P. (2020). QRIS Di Mata Umkm: Eksplorasi Persepsi dan Intensi UMKM Menggunakan QRIS. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 921-946. <https://doi.org/10.24843/EEB.2020.v09.i10.p01>
- Sihaloho J.E, Ramadani A, dan Rahmayanti S. (2020). Implementasi Sistem Pembayaran Quick Response Indonesia Standard Bagi Perkembangan UMKM di Medan. <https://doi.org/10.38043/jmb.v17i2.2384>
- Telkom Indonesia. (2022). Apa Itu QRIS dan Manfaatnya Bagi Pebisnis. Diakses 04 April 2022, dari <https://qris.id>
- Yuliati T dan Handayani T. (2021). Pendampingan Penggunaan Aplikasi Digital Qris Sebagai Alat Pembayaran Pada UMKM. *Communnity Development Journal*, Vol.2 Page 811-816. <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i3.2612>